



PENERAPAN BIMBINGAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN PERCAYA DIRI REMAJA TUNA DAKSA DI UPT REHABILITASI SOSIAL BINA DAKSA PASURUAN

Rika Septhian Anggraeni^{1*}, Suryadi²

¹Psikologi Islam, Universitas KH. Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

Corresponding Author: septhianggraeni@gmail.com

Abstract

This research was motivated by a lack of self-confidence in disabled people, especially in their physical condition. Therefore, social guidance can help increase the self-confidence of disabled teenagers at the Bina Daksa Pasuruan Social Rehabilitation UPT. The formulation of the problem in this research is: (1) How is the application of social guidance in increasing self-confidence in disabled adolescents at the Bina Daksa Social Rehabilitation UPT Pasuruan, (2) What causes disabled adolescents to feel less confident at the Bina Daksa Social Rehabilitation UPT Pasuruan, (3) What solutions are provided to overcome the lack of self-confidence among disabled teenagers at the Bina Daksa Pasuruan Social Rehabilitation UPT. This research is qualitative research with a descriptive analysis type. Data was collected through observation, interviews and documentation. Then the data was analyzed using the theories of Miles, Huberman and Saldana. The validity of the data uses source triangulation and method triangulation. The results of the research obtained are: Due to the lack of self-confidence in disabled teenagers, the Bina Daksa Pasuruan Social Rehabilitation UPT helps increase self-confidence through social guidance activities using guidance methods in the form of group discussions, group dynamics and play therapy groups. The reason disabled teenagers feel less confident is generally because their physical condition is different from others, while there are also internal factors because they don't get support, encouragement and motivation from their families. Meanwhile, external factors include bullying from social media and a lack of self-acceptance in their surrounding environment. There are solutions provided to overcome a lack of self-confidence, namely by providing emotional social support, encouragement and motivation, accepting their presence, helping them to develop their interests, talents, inviting and telling them how to socialize well in order to get good relationships. also.

Keywords: social guidance, self-confidence, physical disabilities.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi karena kurangnya rasa percaya diri pada tuna daksa, terutama pada kondisi fisik mereka. Oleh karena itu dengan adanya bimbingan sosial dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, (2) Apa penyebab remaja tuna daksa merasa kurang percaya diri di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, (3) Bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi rasa kurang percaya diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis menggunakan teori Miles, Huberman dan Saldana. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil dari penelitian yang diperoleh yakni: Dengan kurangnya percaya diri pada remaja tuna daksa, pihak UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan membantu meningkatkan rasa percaya diri melalui kegiatan bimbingan sosial dengan menggunakan metode bimbingan berupa diskusi kelompok, dinamika kelompok dan kelompok terapi bermain. Penyebab remaja tuna daksa merasa kurang percaya diri pada umumnya dikarenakan kondisi fisiknya yang berbeda dengan lainnya, adapun juga faktor internal karena tidak mendapatkan dukungan, semangat dan motivasi dari keluarga. Sedangkan faktor eksternal mereka mendapatkan bullying dari media sosial dan kurangnya penerimaan diri mereka di lingkungan sekitarnya.

Article History:

Received 2023-08-03

Revised 2023-10-13

Accepted 2023-12-10

DOI:

10.35719/ijdr.vxix.xxxx



Terdapat solusi yang diberikan untuk mengatasi rasa kurang percaya diri yaitu, dengan memberikan dukungan sosial emosi, semangat dan motivasi, menerima kehadiran mereka berada, membantu mereka untuk mengembangkan minat bakat pada dirinya, mengajak dan memberi tahu bagaimana cara bersosialisasi yang baik agar mendapatkan relasi yang baik pula.

Kata Kunci: bimbingan sosial, kepercayaan diri, tuna daksa.

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki perbedaan baik dari segi kepribadian, fisik dan karakteristik yang dimilikinya. Salah satu perbedaannya yaitu seseorang yang terlahir normal dan ada juga yang terlahir dengan memiliki gangguan penyakit tertentu pada dirinya, seperti yang mengalami disabilitas fisik, intelektual, mental, maupun mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan lingkup sosialnya. Kehidupan mereka juga akan sedikit terganggu karena keterbatasannya meskipun begitu, diharapkan mereka bisa menjadi individu yang bertanggungjawab dengan dirinya dan kehidupannya. Maka diperlukan juga kesempatan untuk mereka dalam mengembangkan potensi yang dimiliki baik secara mental, fisik, sosial, dan ekonominya.

Dengan begitu, upaya pemerintah dalam membangun kesejahteraan sosial diwujudkan melalui program rehabilitasi sosial. Program rehabilitasi sosial yang bergerak dibawah naungan Dinas Sosial yakni berdiri sebagai UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa, yang merupakan tempat rehabilitasi bagi penyandang disabilitas fisik atau tuna daksa. Secara umum rehabilitasi merupakan sebuah proses untuk membantu individu agar bisa kembali seperti keadaan sedia kala atau sebuah proses pemulihan yang dimaksudkan kepada seseorang yang tidak hanya mengalami gangguan mental dan fisik, tetapi juga mengalami gangguan fungsi dalam keadaan sosialnya terhadap kebutuhan atau kepuasan mereka dalam menjalani hidup dan konteks tertentu di lingkungan masyarakat. Penyandang tuna daksa dapat masuk dalam rehabilitasi sosial, sebab mereka para penyandang tuna daksa memerlukan motivasi dan dukungan dari lingkungan ia tinggal, penanaman karakter, penguatan mental, pemberian pelatihan sehingga bisa mendapatkan kehidupan sosial seperti sebelumnya. Namun tidak semua penyandang tuna daksa berada di tempat rehabilitasi sosial, ada juga mereka yang telah mempunyai mental yang sehat dan kesiapan untuk hidup bermasyarakat sehingga mereka dapat berinteraksi dan bersikap produktif dengan masyarakat umum (Ari Pamungkas, 2022).

Tuna daksa menurut (Mangunsong, 2009), memiliki pengertian secara luas dimana secara umum tuna daksa dapat diartikan ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh yang normal dilakukan. Dalam hal ini termasuk gangguan fisik bawaan yang ada sejak lahir seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, kehilangan anggota badan karena amputasi, terkena gangguan *neuro muscular* seperti *cerebral palsy*, terkena gangguan sensomotorik (alat penginderaan) atau menderita penyakit kronis. Secara umum penyandang tuna daksa adalah mereka yang mengalami kelainan atau gangguan pada sistem tulang, otot, dan persendian yang disebabkan mengalami kecelakaan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan fungsi gerak, kecerdasan, komunikasi, perilaku, dan adaptasi sosial sehingga mereka memerlukan layanan informasi secara khusus. Menurut (Mangunsong, 2009), terdapat beberapa jenis tuna daksa yang dikategorikan menjadi: (a) tuna daksa golongan bagian D adalah tuna daksa yang menderita gangguan karena *polio* atau lainnya, sehingga mengalami kerusakan pada fungsi tulang dan otot, namun seseorang dengan gangguan tersebut mempunyai kemampuan normal, (b) tuna daksa golongan bagian DI adalah tuna daksa yang mengalami gangguan semenjak dari lahir atau *cerebral palsy*, sehingga mengalami hambatan jasmani dikarenakan tidak berfungsinya tulang dan otot sendi, serta syaraf-syaraf. Terdapat faktor yang mempengaruhi penyandang tuna daksa diantaranya ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut adalah dari keadaan jasmani dan rohaninya, status pendidikan, status ekonomi, dan status keberadaan dirinya di lingkungan masyarakat. Faktor eksternalnya adalah

keadaan keluarga yang cenderung *over protective* terhadap dirinya dalam penerimaan sosial di lingkungan tempat tinggalnya, serta pelayanan umum bagi penyandang tunadaksa.

Penyandang tuna daksa memiliki beberapa permasalahan pada dirinya, salah satunya adalah kurangnya rasa percaya diri, bahkan ketika mereka muncul di depan khalayak ramai dan mereka cenderung lebih menutup diri karena merasa rendah hati, menjadi pemalu dalam bergaul dengan lingkungan sekitar dikarenakan kondisi fisiknya yang terdapat perbedaan dengan individu lainnya. Kepercayaan diri pada individu mempengaruhi sikap kehati-hatian, ketidaktergantungan, ketidakserakahan, toleransi, dan cita-cita atau pencapaian. Kurang percaya diri atau minder adalah perasaan kurang atau tidak mampu dan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya. Orang yang merasa minder atau kurang percaya diri cenderung bersikap *egosentris*, memposisikan diri sebagai korban, merasa tidak puas terhadap dirinya, mudah menyerah, dan merasa dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk ditunjukkan.

Untuk menangani hal tersebut, bisa diberikan sebuah bimbingan sosial yang bertujuan untuk membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang dialaminya. Dengan adanya kegiatan bimbingan yang dilakukan juga dapat membantu tuna daksa untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka, serta dapat mengubah perilaku dari yang awalnya mereka merasa malu-malu dan cenderung menutup diri dari lingkungan luar menjadi percaya diri dan mau untuk tampil di depan orang lain.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan dinamakan metode *postpositivisme*, karena berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna dan dilakukan pada objek yang alamiah dan berkembang apa adanya (Sugiyono, 2020). Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dimana peneliti berusaha memberikan uraian dengan jelas, menyeluruh dan mendalam pada objek yang dituju dengan sistematis. Analisis deskriptif ini digunakan oleh peneliti untuk menguraikan sesuatu yang sedang berlangsung saat penelitian dan memperhatikan sebab-sebab suatu kejadian tertentu (Lexy J. Moleong, 2021).

Penelitian dilakukan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan. Lokasi ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara penyandang tuna daksa untuk tampil dengan percaya diri terlebih dengan keterbatasan fisik mereka yang berbeda. Dengan melibatkan 4 remaja tuna daksa sebagai informannya. Pengambilan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan cara memilih informan dengan pertimbangan tertentu agar nantinya hasil dari penelitian sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat memecahkan permasalahan.

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan atau observasi partisipasi moderat yang merupakan teknik observasi yang melibatkan peneliti ikut serta dalam kegiatan penelitian agar memperoleh data yang lebih lengkap dan memahami kegiatan serta tingkah laku subjek. Teknik observasi ini peneliti hanya mengikuti pada kegiatan yang bersangkutan dengan kegiatan penelitian saja yang diamati (Sugiyono, 2020). Selanjutnya metode wawancara menggunakan wawancara terstruktur dengan membuat guide wawancara dan teknik wawancara mendalam dengan subjek sehingga peneliti bisa menggali informasi tersembunyi di dalam sanubari seseorang, baik menyangkut masa lalu, masa kini dan masa depan (Mujamil Qamar, 2022). Selain itu teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan pengambilan gambar, video, perekam suara maupun berkas-berkas yang bersangkutan dengan penelitian (Sugiyono, 2020).

Data hasil temuan kemudian dianalisis. Proses analisis data penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun analisis data

dalam penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terusmenerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Penyajian data yaitu berupa upaya yang dilakukan dengan menyajikan data berupainformasi untuk membuat uraian singkat, bagan, matriks, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam model teknik analisis data ini yang paling digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penarikan kesimpulan atau verifikasi ini dibuat masih bisa menerima masukan, peneliti juga bisa bertukar pikiran dengan teman sejawat atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah mendekati kesempurnaan. (Matthew B. Miles, A Michael Huberman and Johny Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyandang tuna daksa adalah mereka yang mengalami kelainan atau gangguan pada sistem tulang, otot, dan persendian yang disebabkan mengalami kecelakaan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan fungsi gerak, kecerdasan, komunikasi, perilaku, dan adaptasi sosial sehingga mereka memerlukan layanan informasi secara khusus. Seperti pada panti rehabilitasi sosial bina daksa, lembaga tersebut menanungi penyandang tuna daksa untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Dengan adanya dukungan dari keluarga, saudara maupun orang-orang terdekatnya serta penerimaan dirinya terhadap lingkungan masyarakat maka akan membuat tuna daksa merasa dihargai keberadaannya. Apabila hal tersebut tidak didapatkan oleh tuna daksa maka tidak jarang juga dari mereka mengalami rasa kurang percaya diri. Namun bagaimana apabila remaja tuna daksa mengalami kurangnya rasa percaya diri? Apa penyebab dan bagaimana solusi untuk mengatasi kurang percaya diri pada remaja tuna daksa? Dalam hal ini akan dibahas penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan percaya diri remaja tuna daksa.

Bimbingan Sosial

Menurut Faizah Noer Laela, bimbingan sosial adalah suatu upaya proses pemberian bantuan yang diberikan untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang sejahtera baik secara individu, keluarga dan masyarakat yang meliputi rasa: keselamatan, kesusilaan, keamanan, ketertiban dan ketentraman baik lahir maupun batin (Faizah Noer Laela, 2017). Bimbingan yang diberikan kepada seseorang diarahkan agar ia lebih mengenali dirinya sendiri, seperti kemampuan dan bakat, juga dapat mengenali lingkungannya seperti apa sehingga ia bisa menyesuaikan dirinya dengan sebaik mungkin. Hal tersebut akan terwujud melalui berbagai kerja sama dan tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintahan terutama pada dirinya sendiri.

Tujuan adanya bimbingan sosial menurut (Syamsu Yusuf, 2009) adalah (1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) Memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya dan kewajibannya. (3) Memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada dan saling menghargai satu sama lain. (4) Memiliki pemahaman dan penerimaan terhadap dirinya baik dari segi kelemahan dan kelebihanannya, serta secara fisik maupun psikisnya. (5) Mampu membuat pilihan secara bijaksana sesuai dengan kemampuan dirinya. (6) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial dengan baik, yang diwujudkan dalam ikatan atau hubungan pertemanan, persahabatan, atau silaturahmi dengan sesama. (7) Membantu individu dalam mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan dan potensi yang dimilikinya (kemampuan dasar, bakat) yang terlahir dari berbagai macam latar belakang keluarga,

sosial ekonomi dan lingkungannya. Adapun teknik bimbingan sosial menurut (Adilah Shobariyah, 2017) mencakup analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Terdapat macam-macam bimbingan sosial meliputi: (1) Dinamika kelompok, menurut (David, 2022) dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota yang satu dengan keseluruhan karenanya, dapat disimpulkan bahwa dinamika ialah kedinamisan atau keteraturan yang jelas hubungannya secara psikologis. Sedangkan kelompok suatu unit yang terdapat beberapa individu dimana setiap individu memiliki keinginan untuk berbuat berdasarkan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi. Maka bisa disimpulkan bahwa dinamika kelompok adalah salah satu layanan bimbingan sosial dalam kelompok dengan membentuk dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama dan setiap klien dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama dan membantu meningkatkan kepercayaan diri, serta bisa mencegah terhadap timbulnya masalah pada individu dalam mengembangkan potensinya secara optimal. (2) Diskusi kelompok, menurut (Hidayati, 2022), diskusi kelompok yang merupakan bagian dari bimbingan kelompok dengan maksud agar para klien mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya untuk memecahkan permasalahan secara berkelompok dengan menerima ide-ide, saran dan masukan serta saling menanggapi satu sama lain. (3) Terapi kelompok bermain, menurut (Laurendt, 2023) terapi bermain merupakan hubungan interpersonal yang dinamis antara individu dengan kelompok dan individu dengan pendamping atau pembimbingnya. Dengan menyediakan beberapa materi permainan yang dipilih untuk memfasilitasi perkembangan suatu hubungan yang aman bagi individu untuk mengekspresikan perasaannya, pikirannya, pengalaman dan perilakunya. Yang bertujuan untuk mengurangi gangguan tingkah laku, pola pikir, sosial-emosinya, dan komunikasi atau interaksi sosialnya agar bisa dikembangkan secara optimal. (4) Terapi konseling individu menurut (Tohirin, 2015) memberikan bantuan bisa dalam bentuk layanan informasi, pengumpulan data dan layanan orientasi. Selain itu adanya kegiatan pendukung bimbingan individu adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah atau alih tangan kasus. Dengan demikian pembimbing atau konselor dapat memberikan layanan bimbingan individu secara teratur dan terencana.

Percaya Diri

Kepercayaan diri menurut (Lauster, 2002), kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, sehingga individu tidak perlu cemas dalam bertindak, bisa berinteraksi dengan baik dan sopan, serta individu dapat bertanggung jawab atas setiap perbuatannya, juga mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Dengan memiliki kepercayaan diri individu akan lebih mudah dan yakin terhadap kemampuan diri, optimis, serta mampu dalam menyesuaikan dirinya ketika bersosialisasi juga berkomunikasi dengan sebaik mungkin terhadap lingkungan sekitarnya.

Aspek-aspek percaya diri pada diri seseorang adalah optimis, objektif, bertanggung jawab, yakin atas kemampuan diri, serta rasional dan realistis. Aspek-aspek tersebut akan muncul dan tampak pada diri individu yang memiliki rasa percaya. Adapun faktor yang mempengaruhi percaya diri meliputi, orang tua, rasa aman ketika berada di lingkungan sekitar, kesuksesan dan penampilan fisik. Terdapat juga cara untuk meningkatkan percaya diri meliputi: (1) mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan atau minat bakat pada dirinya, (2) berpikir positif dan optimis, (3) meraih prestasi, (4) memberikan dukungan, semangat dan motivasi, (5) penerimaan sosial, (6) mengatasi permasalahan dengan memberi arahan, saran, atau bantuan pada anak sehingga anak terbantu dan merasa percaya.

Hasil Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, terdapat 6 informan 4 diantaranya klien tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, yang dikategorikan sesuai dengan topik dalam artikel ini dan 2 lainnya merupakan pekerja sosial atau pembimbing klien yang mengetahui keseharian dan perubahan klien selama di panti rehabilitasi. Flamboyan, ia mengalami kecelakaan saat sepulang

dari berkumpul di kafe bersama teman-temanya yang menyebabkan kelumpuhan pada bagian kaki yang mengakibatkan harus diamputasi, jika tidak maka akan menimbulkan penyakit lainya. Dari kejadian ini terdapat perasaan kurang percaya diri ketika ia berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara ia mengungkapkan bahwa ada perasaan takut, tidak percaya diri karena pada kondisi fisiknya yang berbeda semenjak kejadian tersebut. Sebelumnya ia memiliki fisik yang normal dan berprofesi sebagai karyawan di salah satu rumah makan di daerah Jawa Timur. Dari kejadian tersebut ia tidak mau beraktifitas di luar rumah sehingga menjadi pendiam dan murung selama kurang lebih satu tahun, namun dibalik itu ada temanya yang selalu datang ke rumahnya untuk menemani. Solusi yang diberikan oleh orang tuanya dengan memberikan dukungan, semangat, motivasi dan sesekali mengajak keluar rumah untuk bertegur sapa dengan tetangga dan saudara.

Informan selanjutnya adalah Cendana, ia mengalami demam tinggi dan berobat di dokter klinik dengan diberikan obat dan suntikan, namun setelah minum obat pada hari pertama ia merasakan kaki kesemutan saat berjalan sehingga dia mengalami kesulitan saat berjalan, kemudian kepalanya merasakan pusing. Pada hari kedua, setelah minum obat seluruh badanya tidak bisa bergerak sehingga langsung dilarikan ke rumah sakit. Setelah dilakukan pemeriksaan dan pengecekan pada obatnya oleh pihak rumah sakit ditemukan bahwa dosis obatnya terlalu tinggi untuk dikonsumsi oleh anak seusianya, sehingga mengakibatkan penyakit pada sumsum tulang belakang dan cidera pada tulang belakang yang mengharuskan ia memakai alat bantu kursi roda. Dari hal tersebut ia merasa kurang percaya diri namun ia memiliki semangat yang tinggi untuk mencari kesibukan di luar rumah, maka dari itu orang tua mengizinkan untuk bepergian bersama saudaranya untuk mencari pengalaman di luar rumah.

Informan ketiga adalah Bonsai, dalam wawancaranya ia mengalami kecelakaan sepulang dari kerja kelompok, sehingga mengakibatkan banyaknya darah yang keluar dan langsung dilarikan ke puskesmas untuk dilakukan transfusi darah. Namun dikarenakan pihak puskesmas tidak bisa mengatasi maka dirujuk ke rumah sakit terdekat dan langsung dilakukan tindakan operasi. Dilakukannya operasi karena adanya tulang yang hancur dan melebur bersama darahnya, sehingga dilakukan amputasi pada kedua kakinya, jika tidak akan menjalar ke seluruh tubuh dan muncul penyakit lainya. Dari kecelakaan tersebut ia menjadi seorang anak yang murung bahkan sampai tidak mau berinteraksi dengan orang lain selama kurang lebih 4 tahun, sehingga ia melanjutkan pendidikannya dengan *home schooling*. Dengan begitu, solusi yang berikan berupa pemberian semangat, motivasi, dan dukungan dari orang tua dan kerabat. Juga mendapatkan penyuluhan dari Dinas Sosial untuk mengikuti kegiatan di panti rehabilitasi sosial bina daksa.

Informan yang terakhir Dahlia, ia mengalami patah tulang pada tangannya karena terjatuh dari pohon dengan posisi salah satu kakinya tersangkut di ranting dan tangan kanannya tersangkut, dengan keadaan tulang tangannya keluar. Akhirnya dibawa ke tempat pengobatan alternatif tetapi malah infeksi. Kemudian di bawa ke rumah sakit ia hanya memiliki dua pilihan, pertama tidak dilakukan tindakan amputasi tetapi nyawanya tidak terselamatkan, pilihan kedua ia dapat diselamatkan tetapi harus kehilangan tangannya. Ia memilih pilihan yang kedua. Solusinya yang diberikan oleh orang tuanya yaitu, dengan memberikan semangat, hal tersebut juga dibantu oleh orang-orang terdekatnya sampai ia mengetahui dan masuk di panti rehabilitasi bina daksa.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama 2 pekerja sosial atau pembimbing klien mengenai penyebab tuna daksa merasa kurang percaya diri dan solusi yang diberikan untuk mengatasi rasa kurang percaya diri, serta penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan percaya diri tuna daksa. Menurut informan pertama yaitu Nita Yunita S, penyebab tuna daksa mengalami kurang percaya diri ada banyak faktor, terlebih pada kondisi fisik mereka yang berbeda sehingga mereka kurang bersosialisasi dengan lingkungannya yang menyebabkan mereka mendapatkan omongan yang kurang berkenan diterima mereka, *bullying*, kurang diterima dan dihargai oleh lingkup sekitar. Selain itu, ada juga karena faktor keluarga seperti dibanding-bandingkan dan membanggakan dengan keluarga lain yang memiliki fisik yang normal sehingga cenderung

menjatuhkan tuna daksa sendiri. Namun ada juga yang malah lebih *over protective* seperti lebih sayang, perhatian pada yang tuna daksa dibandingkan dengan keluarga yang lain sehingga ada sisi positif negatifnya pada setiap perlakuannya keluarga pada penyandang tuna daksa. Maka dapat diberikan solusi dengan mulai menerima kehadiran mereka, menghargai mereka, mengajak untuk bersosialisasi agar mereka bisa menyalurkan ekspresi dirinya, bisa berinteraksi dengan teman-teman disini, bisa berkomunikasi, bisa juga untuk mereka yang cenderung pemalu mampu untuk tampil meskipun di depan teman-temannya saja.

Penerapan bimbingan sosial kepada mereka yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan materi yang berisi tentang bahasan mengenai kehidupan bersosialisasi dalam keseharian mereka, namun disetiap pertemuan materi yang diberikan akan berbeda dengan menyesuaikan serta melihat hal apa yang sedang terjadi didalam kehidupan para klien (ketika di asrama). Metode bimbingan sosial yang digunakan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa ini menggunakan diskusi kelompok, dinamika kelompok dan kelompok terapi bermain. Pada dinamika kelompok tidak harus dengan suasana yang tegang dengan berbagai tanya jawab, namun akan deselingi dengan *ice breaking* agar suasananya menyenangkan, serius tapi tetap santai bagi para klien dan pekerja sosial sendiri. Bimibngan sosial juga tidak hanya dilaksanakan secara berkelompok tetapi juga dapat dilakukan secara perorangan dan lebih mengarah pada sesi konseling. Dengan cara *face to face* dengan klien atau ketika ada klien yang sedang memiliki permasalahan akan dibantu oleh pekerja sosial bagaimana cara dalam penyelesaian permasalahannya.

Pada wawancara kedua bersama Lutfihana R sebagai pekerja sosial disana juga mengemukakan pendapatnya mengenai penyebab dan solusi yang diberikan kepada tuna daksa untuk meningkatkan percaya diri mereka. Dengan hasil wawancara, penyebab yang dialami tuna daksa merasa kurang percaya diri adalah terutama pada bagian fisik mereka sedangkan diluar disabilitas fisik mungkin tidak begitu terlihat hal tersebutlah yang menjadikan tuna daksa tidak percaya diri. Selain itu, mereka juga mendapatkan omongan yang kurang baik bagi mereka seperti *bullying* secara verbal, melalui ejekan, media sosial, dibandingkan dengan orang lain, kurangnya penerimaan diri mereka terhadap masyarakat yang hanya melihat pada sisi kekurangannya bukan pada sisi kebbaikannya. Ada juga dari keluarga atau orang terdekat mereka seperti mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya sehingga menimbulkan rasa iri pada anak/saudaranya yang lain.

Solusi lain yang diberikan oleh pihak panti rehabilitasi pada sesi bimbingan sosial. Kita awalnya menggunakan pendekatan secara berkelompok kemudian setelahnya jika ada beberapa anak yang belum bisa menangkap apa yang kita sampaikan kemudian bisa menggunakan pendekatan secara individu atau perorangan dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami dan sederhana. Secara berkelompok menggunakan metode diskusi kelompok, yaitu dengan cara mengumpulkan semua klien dan dibagi menjadi beberapa kelompok yang lebih kecil kemudian diberikan contoh permasalahan nantinya mereka bisa berdiskusi dengan kelompok masing-masing bagaimana cara mereka menyelesaikan contoh permasalahan yang diberikan tadi, kemudian menjelaskan bagaimana cara mereka, memberikan contoh implementasinya pada kehidupan sehari-hari mereka. Kedua, dinamika kelompok itu termasuk menyelesaikan permasalahan tapi secara tersirat, maksudnya kita beri *game* bagaimana mereka menyelesaikan, kerjasama biar tujuan dari *game* itu bisa tercapai. Ketiga, kita memberikan terapi kelompok bermain. Untuk ini *basic*-nya lebih ke permainan saja dan sebenarnya hampir sama dengan dinamika kelompok namun lebih ke terapi rekreatif.

Berdasarkan ulasan permasalahan diatas, dapat dikatakan bahwa kondisi fisik adalah penyebab dari seseorang bisa tampil dengan percaya diri atau tidak. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya: pasca kecelakaan, penyakit yang dialami mereka sehingga menjadikan mereka sebagai tuna daksa. Faktor lainnya datang dari keluarga dan kerabatnya adanya rasa iri karena terlalu diperhatikan ataupun sebaliknya merasa terkucilkan karena kurangnya penerimaan diri mereka dikalangan masyarakat serta mendapatkan omongan atau ejekan yang tidak berkenan di hati.

Diskusi

Terdapat beberapa penelitian dengan ranah yang hampir sama diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rosy Maria Ulfa, dengan judul Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa. Dengan fokus permasalahan membantu mengembalikan kepercayaan diri tuna daksa melalui pola pembinaan, program serta faktor pendukung dan penghambat yang ada di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa menggunakan pola pembinaan kekeluargaan yang demokratis yang dilakukan dengan memberikan program layanan rehabilitasi sosial, medik, serta bimbingan vokasional. Serta ditemukan juga kepercayaan diri tuna daksa belum optimal dikarenakan keterbatasan pekerja sosial, latar belakang disabilitas daksa, kemampuan berbahasa isyarat, memanjakan penyandang tuna daksa, dan kurang memberikan pengalaman di lapangan untuk berinteraksi (Rosy Maria Ulfa, 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Solehun Muzaqi dan Haryu dengan mengangkat judul Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. Dalam penelitiannya fokus permasalahan kali ini adalah penggunaan teknik terapi behavioral dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrahita yang melalui beberapa langkah: (1) asesmen, (2) menentukan tujuan, dan (3) evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research*, menggunakan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang dicapai pada penelitian ini adalah anak tunagrahita dapat membaca abjad di depan kelas, terdapat siswa yang kreatif (menghitung sendiri, menggambar sendiri, dan memisahkan warna dengan benar), serta siswa aktif mengikuti semua kegiatan konseling dari awal sampai akhir. Meskipun menimbulkan dampak dari penerapan konseling behavioral ini terhadap siswa tunagrahita seperti, siswa merasa bosan, ingin keluar dari ruang kelas, menolak untuk belajar ataupun melakukan konseling (Solehun Muzaqi & Haryu, 2021).

Penelitian selanjutnya oleh Rita Rismiati, dengan judul penelitian Bimbingan Keterampilan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung. Pada penelitian tersebut penulis mengambil permasalahan pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki rasa kurang percaya diri dengan mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut melalui program bimbingan keterampilan seperti, tata boga, komputer, ADL, motorik halus, motorik kasar, batik dasar, dan pertanian. Dengan menggunakan metode penelitian termasuk penelitian lapangan (*field research*), dengan mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pada penelitian ini adalah kontribusi guru pembimbing dalam membantu mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh siswa dalam meningkatkan percaya diri melalui kegiatan bimbingan keterampilan, keterampilan guru dalam melakukan perencanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Maka siswa mulai bersemangat dalam melakukan kegiatan tersebut dan mulai tampil percaya diri di depan kelas maupun di luar kelas, serta mampu berusaha dalam memecahkan masalahnya sendiri (Rita Rismiati, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan selama proses penelitian berlangsung mengenai penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan percaya diri remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan adalah penyebab tuna daksa merasa kurang percaya diri berasal dari keterbatasan fisik yang mereka miliki dikarenakan faktor penyakit, pasca kecelakaan, faktor internal bisa dari keluarga maupun kerabat dekat dan faktor eksternal dari lingkungan tempat ia tinggal hingga *bullying* dari media sosial elektronik. Sehingga solusi yang diberikan berupa memberikan dukungan sosial emosi, memberi semangat dan motivasi, menerima kehadiran mereka berada, membantu mereka

untuk mengembangkan minat bakat pada dirinya, mengajak dan memberi tahu bagaimana cara bersosialisasi yang baik.

Serta adanya penerapan bimbingan sosial yang diberikan oleh pihak panti rehabilitasi berupa metode bimbingan untuk membantu tuna daksa dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Namun setiap pertemuannya tidak selalu sama dan juga berganti menyesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi di kehidupan asrama para klien. Metode bimbingan yang digunakan yaitu dengan menggunakan tiga metode yang sesuai berdasarkan kebutuhan klien. Metode yang digunakan pada lembaga tersebut adalah diskusi kelompok, dinamika kelompok dan kelompok terapi bermain. Penerapan bimbingan sosial tersebut sebelum diberikan kepada klien telah dirancang dan didiskusikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, Mardiatul, Wanda Fitri, Urwatul Wusqa. Terapi Bermain Dalam Mengurangi Trauma Pada Anak Korban Kekerasan. *Al Iryad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 14. No. 1. 2023. DOI: <https://doi.org/10.15548/jbkl.v14i01.6308>
- Hidayat, Sifatut Rifah Nur. Hubungan Antara Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 08. No. 03. 2021.
- Lauster, Peter. *Tes Kepribadian* (alih bahasa: D. H. Gulo). Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- Listiana, Ayudya Ragil. *Perkembangan Psikoseksual Pada Anak Tuna Daksa*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2016.
- Matthew B. Miles, A Michael Huberman dan Johny Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edition 3. Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press. 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Muzaqi, Solehun, Haryu. "Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri". *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Conseling*. Vol.1. No. 1. 2021. <https://doi.org/10.35719/sociocouns.v1i2.xx>
- Noer Laela, Faizah. *Bimbingan Konseling Sosial*. UIN Sunan Ampel Press: 2017.
- Pamungkas, Ari. *Materi Untuk Rehabilitasi Sosial*. 10 Maret 2023. <http://fuad.iain-palangkaraya.ac.id/>
- Qamar, Mujamil. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*. Malang. Intelegensia Media. 2022.
- Rismiati, Rita. "Bimbingan Keterampilan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung". Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2022.
- Safitri, Egi Destri Nisa, Heris Ghendriana, Riesa Rismawati Siddik. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi DALAM Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA Kelas XI pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Fokus*. Vol. 5. No. 1. Januari 2022. DOI: <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i1.8784>.
- Setyawan, David Ari. *Dinamika Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling*. Pati: Al Quran Media Lestari. 2022.
- Shobariyah, Adilah, dkk. *Bimbingan dan Konseling Mekanisme Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Universitas Lampung. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2020.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Depok: Rajawali Pers, 2015.

Ulfa, Maria Rosi, Tontowi Jauhari, Siti Bahiroh. “Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa”. *Jurnal Bina’ al-Ummah*. Vol.15. No. 1. 2020. <http://dx.doi.org/10.24042/bu.v15i1.6551>

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan A. Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.